

**PERAN GANDA IBU *SINGLE PARENT* DALAM PENGASUHAN
ANAK USIA DINI DI DESA PUNDONG BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Penulisan Skripsi

Disusun Oleh :

LIA NURHASANAH

NIM: 21104030072

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Nurhasanah

NIM : 21104030072

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Peran Ganda Ibu *Single Patent* dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Pundong Bantul" adalah hasil karya pribadi atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sleman, 10 Februari 2026

Yang menyatakan,



Lia Nurhasanah

NIM 21104030072



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-830/Un.02/DT/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GANDA IBU SINGLE PARENT DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI
DI DESA PUNDONG BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LIA NURHASANAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21104030072
Telah diujikan pada : Kamis, 19 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69aa33460ee16



Penguji I
Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69a9118e8d7fa4



Penguji II
Nunun Indrasari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69a94a84eb709



Yogyakarta, 19 Februari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69aa34245c191



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lia Nurhasanah
NIM : 21104030072
Judul Skripsi : Peran Ganda Ibu *Single Parent* Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Pundong Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 09 Februari 2026

Pembimbing,

Dra. Nadlifah, M.Pd

NIP19680807 199403 2 003



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

Penyelenggaraan Ujian Tugas Akhir Mahasiswa

A. Waktu, Tempat dan Status Ujian Tugas Akhir:

1. Hari dan Tanggal : Kamis, 19 Februari 2026
2. Pukul : 09:00 s/d 10:00 WIB
3. Tempat : FTK-4-404
4. Status : Utama

B. Susunan Tim Ujian Tugas Akhir:

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang	Dra. Nadlifah, M.Pd.	 Valid ID: 69aa3327caefb
2.	Penguji I	Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.	 Valid ID: 69a921656ede8
3.	Penguji II	Nunun Indrasari, M.Pd.	 Valid ID: 69a9a7c0262d3

C. Identitas Mahasiswa yang diuji:

1. Nama : LIA NURHASANAH
2. Nomor Induk Mahasiswa : 21104030072
3. Program Studi : S1 - Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Semester : X
5. Program : S1
6. Status Kehadiran Mahasiswa : Menghadiri Ujian

D. Judul Tugas Akhir : PERAN GANDA IBU SINGLE PARENT DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI DESA PUNDONG BANTUL

E. Pembimbing/Promotor:

1. Dra. Nadlifah, M.Pd.

F. Keputusan Sidang

1. LULUS dengan Perbaikan
2. Predikat Kelulusan : 93.33 (A-)
3. Konsultasi Perbaikan a.

b. _____



Valid ID: 69aa3327caefb

Yogyakarta, 19 Februari 2026
Ketua Sidang/Pembimbing/Promotor,
Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Nurhasanah
Tempat dan Tanggal Lahir : Pelindung Jaya, 22 Juni 2002
NIM : 21104030037
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Sleman, 10 Februari 2026

Yang menyatakan,



Lia Nurhasanah

NIM 21104030072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“the family is a system of roles and relationships that shape individual behavior”

(William J. Goode 1964)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

LIA NURHASANAH. Peran Ganda *Single Parent* Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Pundong Bantul. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Dalam tatanan keluarga, kedua orang tua memiliki tanggung jawab bersama dalam mengasuh, membimbing, dan memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Menjadi orang tua tunggal, khususnya dengan *single parent*, merupakan kondisi yang penuh tantangan, *single parent* dituntut untuk menjalankan peran ganda, yaitu mengambil alih tanggung jawab yang sebelumnya dibagi bersama. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 4 *single parent*. Analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14) meliputi Kondensasi data (data condensation), Penyajian Data (data display) dan Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, ibu *single parent* menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah, mengurus rumah tangga sekaligus memenuhi peran pengasuhan anak. Kedua, pengasuhan *single parent* menerapkan pola asuh demokratis yang menekankan kasih sayang, kedisiplinan, dan komunikasi terbuka. Ketiga, tantangan yang dihadapi *single parent* meliputi, keterbatasan ekonomi, waktu, kelelahan fisik dan emosional, serta stigma sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, *single parent* menerapkan strategi berupa pengaturan waktu antara bekerja dan mengasuh anak, pemanfaatan dukungan keluarga, pengelolaan keuangan secara sederhana, serta menjaga kedekatan emosional dengan anak melalui komunikasi.

Kata Kunci: *Single Parent*, Peran Ganda, Pengasuhan Anak Usia Dini.

ABSTRACT

LIA NURHASANAH. *The Dual Role of Single Parents in Early Childhood Care in Pundong Village, Bantul.* Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Education and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2025.

In a family, both parents have a shared responsibility to care for, guide, and fulfill the needs of their children. Being a single parent, especially with a single parent, is a challenging condition, a single parent is required to carry out a dual role, namely taking over responsibilities that were previously shared. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of 4 single parents Data analysis. The results of this study indicate that: first, single parent mothers carry out dual roles as breadwinners, managing the household while fulfilling the role of childcare. Second, single parent care applies a democratic parenting style that emphasizes affection, discipline, and open communication. Third, challenges faced by single parents include economic limitations, time, physical and emotional exhaustion, and social stigma. To overcome these, single parents implement strategies in the form of time management between work and childcare, utilizing family support, simple financial management, and maintaining emotional closeness with children through communication.

Keywords: *Single Parent*, Dual Roles, Early Childhood Caregiving.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

أَهْلِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di dunia hingga yaummul akhir nanti. Penulisan skripsi ini merupakan laporan dari peneliti berjudul “Peran Ganda *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Pundong Bantul”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.PD., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu, mengarahkan, dan membimbing selama penulisan skripsi.

5. Segenap dosen dan staf Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan arahan serta ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk bekal ilmu dikemudian hari.
6. Kepada keluarga tercinta, ibunda Siti Alimah terimakasih sudah selalu mendukung, mendoakan, mengusahakan semuanya, meskipun tidak pernah mendampingi di setiap proses tapi doa, usaha, dan cintanya bisa dirasakan. Ucapan terimakasih juga untuk wanita hebat yang sudah melahirkan ibundaku yaitu nenek tercinta Wagirah yang telah merawat dari kecil sampai sekarang, yang telah mendoakan, memberi semangat, nasihat dan juga dukungannya. Ucapan terimakasih lagi untuk kedua saudari ku, mba Afifa dan adek Shofia. Terimakasih untuk perempuan hebat ini yang selalu menjadi alasan penulis untuk tetap semangat dan menjadi panutan.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2021 terutama teman-teman Wanita-wanita Surga yaitu, Alfia, Laili, Maya, Ratih, Sabrina, terimakasih sudah kebersamaan selama perkuliahan maupun diluar kuliah, terimakasih sudah saling membantu, mensupport, dan mendoakan.
8. Teman-teman yang sudah menjadi seperti keluarga selama di Jogja ini, kak Zulmi, adik Unin, Fina, mba Bitu, mba Aini, dan masih banyak lagi yang namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu.
9. Terimakasih juga kepada kedua teman laki-laki peneliti yang selalu percaya bahwa penulis bisa menyelesaikan semua ini, yang selalu menghibur, memberikan semangat, tenaga, meluangkan waktunya buat peneliti, terimakasih om Satria Andika dan yang paling utama kepada mas Ahmad Sekiyyudin.

10. Kepada para orang tua di Desa Pundong Bantul yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian dan menerima peneliti dengan baik saat penelitian.

Kalasan, 30 Januari 2026

Peneliti



LIA NURHASANAH
21104030072



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian yang Relevan	7
F. Kajian Teori.....	15
1. Peran Ganda	15
2. <i>Single Parent</i>	26
3. Pengasuhan.....	32
BAB II.....	45
METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Metode Pengumpulan Data	48
E. Instrument Penelitian	50
F. Teknik Analisis Data	50
G. Keabsahan Data.....	52
BAB III	55
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	55
A. <i>Single parent</i> menjalankan peran ganda dalam pengasuhan anak.....	55
BAB IV	69

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	69
A. Peran ganda <i>single parent</i> dalam pengasuhan anak usia dini	69
B. Tantangan yang dihadapi <i>single parent</i>	75
BAB V	84
KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
Lampiran I. Pedoman Wawancara.....	90
Lampiran II. Pedoman Observasi.....	95
Lampiran III. Pedoman Dokumentasi.....	95
Lampiran IV. Transkrip Wawancara.....	95
Lampiran V. Transkrip Observasi.....	137
Lampiran VI. Transkrip Dokumen	142
Lampiran VII. Surat Penunjukkan Pembimbing.....	144
Lampiran VIII. Surat Izin Penelitian.....	145
Lampiran IX. Bukti Seminar Proposal	146
Lampiran X. Kartu Bimbingan Skripsi	147
Lampiran XII. Sertifikat PLP	148
Lampiran XIII. Sertifikat PKTQ	149
Lampiran XIV. Sertifikat TOEFL	150
Lampiran XV. Sertifikat IKLA.....	151
Lampiran XVI. Sertifikat ICT.....	152
Lampiran XVII. Sertifikat KKN	153
Lampiran XVIII. Daftar Riwayat Hidup.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Dalam tatanan keluarga, kedua orang tua memiliki tanggung jawab bersama dalam mengasuh, membimbing, dan memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Secara umum, ayah berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu bertugas memberikan perhatian, pengasuhan, serta kasih sayang. Anak-anak di dalam keluarga memiliki kewajiban untuk menghormati orang tua, menempuh pendidikan, menyayangi sesama anggota keluarga, dan memenuhi nasihat yang diberikan. Keluarga memiliki struktur yang meliputi pemimpin dan anggota, dengan pembagian peran, hak, serta kewajiban yang jelas bagi setiap individu, keutuhan dan kelengkapan keluarga merupakan harapan ideal bagi setiap orang. Namun, tidak semua keluarga dapat mempertahankan keutuhan tersebut karena berbagai faktor, seperti perceraian maupun kematian pasangan, yang menyebabkan salah satu pihak harus menjalankan peran sebagai orang tua tunggal (Badruddin, Syamsiah., 2023:33-35).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 394.608 kasus, menurun 14,89% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 463.654 kasus. Mayoritas perceraian didominasi oleh cerai gugat (istri) dengan alasan utama perselisihan dan pertengkaran terus menerus (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini sejalan dengan pendapat Ansori (2024) yang menyebutkan bahwa seseorang dapat menjadi orang *single parent* akibat konflik dalam rumah tangga maupun faktor eksternal lainnya (Ansori., 2024:5).

Menjalankan kehidupan sebagai orang tua tunggal bukanlah hal mudah, baik bagi laki-laki maupun perempuan, karena kehilangan pasangan menimbulkan beban emosional dan tanggung jawab yang lebih besar. Dibutuhkan upaya dan perjuangan yang signifikan untuk membesarkan anak sekaligus memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara mandiri (Sundari, Prabanita., 2023:109-128).

Menjadi orang tua tunggal, khususnya dengan *single parent*, merupakan kondisi yang penuh tantangan, *single parent* dituntut untuk menjalankan peran ganda, yaitu mengambil alih tanggung jawab yang sebelumnya dibagi bersama pasangan. Orang tua Tunggal dalam konteks keluarga yaitu ibu umumnya menjadi pihak yang paling dominan dalam menjalankan fungsi pengasuhan anak usia dini. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh utama yang memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah untuk menopang keberlangsungan ekonomi keluarga. Di sisi lain, ia juga harus menjalankan fungsi sebagai seorang ibu yang memastikan tumbuh kembang anaknya berjalan optimal. Peran ganda ini tidak hanya menuntut kemampuan fisik yang besar, tetapi juga kekuatan emosional dan mental karena ia harus menyeimbangkan berbagai tuntutan secara bersamaan. Dalam konteks pengasuhan anak, *single parent* sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti keterbatasan waktu untuk mendampingi anak, rasa bersalah karena tidak dapat memberikan perhatian penuh, serta tekanan psikologis akibat kelelahan dan kesepian (Harwalina, Risma., 2019).

Tantangan tersebut diperberat oleh adanya dampak sosial yang sering kali muncul, seperti stigma negatif terhadap status janda yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan hubungan sosial. Selain itu, keterbatasan dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga membuat *single parent* lebih rentan mengalami

stress. Dari sisi ekonomi, beban hidup semakin berat karena semua kebutuhan keluarga mulai dari sandang, pangan, papan, hingga biaya pendidikan anak harus ditanggung seorang diri (Harwalina, Risma., 2019). Sementara itu, dari sisi psikologis, beban peran ganda memicu tekanan emosional, kelelahan mental, dan kadang memunculkan rasa kesepian mendalam. Namun, di tengah semua keterbatasan itu, *single parent* tetap dituntut untuk tetap kuat demi menjaga stabilitas emosional anak, memberikan pengasuhan yang layak, dan memastikan anak merasa dicintai meskipun tanpa kehadiran figur ayah (Sundari, Prabanita., 2023: 109-128).

Peran ganda *single parent* juga berdampak langsung pada anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal berpotensi mengalami perubahan pola asuh, keterbatasan dalam akses ekonomi, serta penyesuaian emosional yang tidak mudah. Namun, tidak sedikit *single parent* yang mampu menjalankan peran ganda ini dengan baik. Mereka hanya belajar menjadi sosok yang mandiri, tangguh, dan adaptif dalam mengelola waktu, tenaga, dan perasaan demi keberlangsungan keluarganya (Marzuqi, dkk., 2025: 38-49).

Dalam perspektif teori peran ganda William J. Goode (1960), seorang *single parent* memikul dua peran utama sekaligus: sebagai pencari nafkah dan sebagai pengasuh anak. Goode menegaskan bahwa semakin banyak peran yang diemban seseorang, semakin tinggi potensi munculnya konflik peran (*role conflict*). Konflik ini bisa berupa keterbatasan waktu dan energi untuk membagi antara pekerjaan dan pengasuhan, kesulitan mengelola keuangan seorang diri, hingga tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Namun, di sisi lain, peran ganda juga dapat memberikan dampak positif berupa *role enhancement*. Banyak *single parent* yang berhasil menyeimbangkan tanggung jawab mereka melalui strategi

penyesuaian diri, seperti manajemen waktu yang efektif, pengelolaan keuangan yang lebih disiplin, serta membangun dukungan sosial dengan keluarga besar, tetangga, atau komunitas. Mereka menjadi sosok yang lebih mandiri, tangguh, dan adaptif dalam menghadapi tantangan hidup (Goode., 1960: 483-496).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nissaroh dan Khasanah (2023) tentang Peran Ganda Ibu *Single Parent* dalam Pola Asuh Anak (studi pada ibu rumah tangga wirausaha di nologaten ponorogo), menunjukkan bahwa ibu rumah tangga *single parent* yang berwirausaha di Kelurahan Nologaten lebih berfokus pada peran ibu sebagai pengelola rumah tangga dan wirausaha, serta pola asuh yang mereka terapkan kepada anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa *single parent* tetap menjalankan tugas seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak, sembari menambah penghasilan melalui usaha berdagang (Nisaroh, dan Khasanah., 2023: 83-100). Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa mayoritas ibu *single parent* memilih pola asuh demokratis karena dinilai mampu membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan percaya diri, sementara sebagian kecil menerapkan pola asuh otoriter. Namun, penelitian tersebut tidak membahas secara mendalam tantangan yang dihadapi *single parent* dalam menjalankan peran mereka.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada peran ganda *single parent*, yakni bagaimana mereka menjalankan dua peran utama sekaligus, yaitu sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi *single parent* dalam memenuhi kedua peran tersebut, baik dari aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan agar tetap dapat menjaga kesejahteraan keluarga.

Penelitian mengenai peran ganda *single parent* dalam mengasuh anak dipilih karena fenomena *single parent* semakin banyak dijumpai di masyarakat, baik akibat perceraian, ditinggal pasangan, maupun pilihan pribadi. Dalam kondisi tersebut, ibu harus menjalankan dua tanggung jawab sekaligus, yaitu sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan sebagai pengasuh utama anak. Peran ganda ini menimbulkan berbagai dinamika dan tantangan, seperti keterbatasan waktu, beban fisik maupun emosional, serta tuntutan sosial yang berbeda dari keluarga utuh. Belum banyak penelitian yang menggambarkan secara mendalam bagaimana *single parent* mengelola kedua peran ini dan strategi yang mereka gunakan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih luas mengenai kehidupan *single parent*, khususnya dalam menjalankan peran ganda di tengah keterbatasan yang ada.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada 10 oktober 2024, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa Pundong Bantul karena di wilayah ini dijumpai ada beberapa *single parent* yang menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Pundong Bantul didasarkan karena di wilayah tersebut terdapat subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu keluarga *single parent* yang memiliki anak usia dini. Selain itu, lokasi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan mengenai bagaimana peran ganda *single parent* dalam pengasuhan anak usia dini, serta bagaimana *single parent* menjalankan peran ganda tersebut dan menghadapi tantangan serta apa strategi mereka dalam pengasuhan anak sekaligus memenuhi kebutuhan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran ganda ibu *single parent* dalam menjalankan pengasuhan anak?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi ibu *single parent* dalam menjalankan peran ganda pengasuhan anak?
3. Bagaimana strategi ibu *single parent* dalam menjalankan peran ganda pengasuhana anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini digunakan untuk menjawab masalah yang tertera pada rumusan masalah di atas

1. Mendeskripsikan peran ganda ibu *single parent* dalam pengasuhan anak.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi ibu *single parent* dalam menjalankan peran ganda pengasuhan anak.
3. Mengidentifikasi strategi ibu *sinle parent* dalam menjalankan peran ganda pengasuhan anak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian sosiologi keluarga, khususnya terkait

peran ganda yang dijalankan oleh *single parent* dalam pengasuhan anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik mengenai penerapan teori peran ganda William J. Goode dalam konteks budaya Indonesia. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena keluarga tunggal, pengasuhan anak, serta dampak sosial dan psikologis dari peran ganda *single parent*.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir di bangku kuliah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan, pemahaman, serta pengalaman peneliti mengenai dinamika peran ganda yang dijalankan oleh *single parent* dalam pengasuhan anak, sehingga memperkaya perspektif peneliti terhadap isu-isu keluarga dan sosial.

b. Manfaat bagi Masyarakat dan lingkungan sekitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi *single parent* sehingga dapat mengurangi stigma negatif terhadap mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi yang dapat diterapkan oleh *single parent* lain dalam mengelola peran ganda mereka, serta mendorong lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan sosial yang lebih baik.

E. Kajian yang Relevan

Dalam penelitian ini, saya merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini

beberapa hasil penelitian yang relevan dan dijadikan bahan telaah bagi peneliti:

1. Penelitian Nissroh dan Khasanah berjudul “Peran Ganda Ibu *Single Parent* dalam Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Wirausaha di Nologaten Ponorogo) bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh ibu *single parent* yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana seorang *single parent* mampu membagi waktu, tenaga, dan tanggung jawab antara bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tetap menjalankan kewajibannya dalam mengasuh, membimbing, serta memberikan kasih sayang kepada anak. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi *single parent*, seperti keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, kelelahan fisik, dan stigma sosial dari lingkungan. Melalui penelitian ini diperoleh pemahaman tentang strategi yang digunakan *single parent* untuk menghadapi kesulitan tersebut demi memastikan anak tetap terurus dan kebutuhan keluarga terpenuhi (Nissroh, dan Khasanah., 2023: 83-100).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu *single parent* yang menjalankan dua peran sekaligus sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Keduanya sama-sama membahas bagaimana *single parent* membagi perannya serta tantangan yang dihadapi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada *single parent* yang berprofesi sebagai wirausaha dan menekankan pembagian waktu

antara pekerjaan dan pengasuhan. Sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada peran ganda *single parent*, yakni bagaimana mereka menjalankan dua peran utama sekaligus, yaitu sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi *single parent* dalam memenuhi kedua peran tersebut, baik dari aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan agar tetap dapat menjaga kesejahteraan keluarga.

2. Penelitian Muhammad Ali Marzuqi berjudul “Peran Ganda *Single Parent* sebagai Pencari Nafkah dan Pengasuh Anak; Studi Kasus Guru Pesantren Darunnajah Jakarta” bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran ganda seorang *single parent* yang juga berprofesi sebagai guru dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Selain itu, penelitian tersebut juga menelaah upaya yang dilakukan seorang *single parent* dalam memenuhi hak, kewajiban, serta nafkah anak meskipun harus menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan. Fokus penelitian ini lebih menekankan pada keseimbangan antara pekerjaan formal sebagai guru dan tanggung jawab domestik dalam mengasuh anak di lingkungan pesantren (Marzuqi, dkk., 2025: 38-49).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama, yaitu orang tua tunggal (*single parent*) yang memiliki peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Keduanya sama-sama mengungkap tantangan yang dihadapi ibu tunggal dalam membagi waktu dan tenaga demi tetap memenuhi kebutuhan anak.

Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan ruang lingkup penelitian. Penelitian di Pesantren Darunnajah berfokus pada *single parent* yang berprofesi sebagai guru di lingkungan pesantren, sehingga lebih menekankan pada dinamika pengasuhan dalam konteks pendidikan formal dan religius. Sementara penelitian ini berfokus pada *single parent* di Desa Pundong Bantul secara lebih umum, tanpa dibatasi pada profesi tertentu, sehingga cakupannya lebih luas dan menyoroti peran ganda *single parent* dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat desa.

3. Penelitian Lailatul, Mufida, dkk berjudul “Analisis Peran Ganda *Single Parent* Dalam Pendidikan Anak di Desa Sukomulyo Mayar Gresik” bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua tunggal (*single parent*) dalam perkembangan pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi wanita *single parent* dan menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu bukanlah hal yang mudah. Dalam memperhatikan pendidikan anak, orang tua tunggal sering kali kurang peduli terhadap perkembangan nilai anak karena menganggap bahwa dengan menyekolahkan anak sudah cukup. Namun, setelah mengetahui prestasi anak rendah, mereka menunjukkan kepedulian dengan mengawasi dan membimbing anak agar terus belajar sehingga prestasi belajarnya meningkat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kesibukan dan tuntutan ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan *single parent* kesulitan meluangkan waktu untuk mendampingi anak. Selain itu *single parent* juga menghadapi tantangan lain seperti kelelahan fisik karena harus bekerja dan mengurus anak sekaligus, keterbatasan

finansial, tekanan psikologis, serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Lilatul, Mufidah dkk., 2022: 61).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran ganda *single mother* yang harus bertindak sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Keduanya sama-sama mengungkapkan tantangan yang dihadapi orang tua tunggal dalam membagi waktu, tenaga, dan perhatian antara memenuhi kebutuhan ekonomi dan mendampingi anak. Namun, perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peran *single parent* terhadap perkembangan pendidikan anak, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi yang digunakan ibu tunggal dalam menghadapi tantangan peran ganda tersebut baik sebagai pencari nafkah maupun pengasuh anak khususnya di Desa Pundong Bantul. Dengan demikian, penelitian penulis memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana *single parent* mengatur ekonomi, waktu, dan pengasuhan agar tetap mampu menjalankan kedua peran sekaligus.

4. Penelitian Suryani berjudul “Peran Ganda Ibu yang Berstatus *Single Parent*” bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ibu sebagai orang tua tunggal, khususnya dalam membesarkan anak-anaknya, mendidik, memberikan kasih sayang, sekaligus berperan aktif sebagai pencari nafkah. Penelitian ini melihat bagaimana seorang ibu mampu menjalankan dua tanggung jawab sekaligus, yakni memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tetap hadir dalam kehidupan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal berperan aktif dalam

bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak, namun tetap berusaha membagi waktu untuk bermain, memberikan perhatian, dan kasih sayang. Responden dalam penelitian tersebut sama-sama memiliki peran ganda, yaitu mencari nafkah sendiri untuk anak-anaknya sekaligus tetap memberikan perhatian dan pengasuhan yang dibutuhkan (Suryani., 2017: 14-40).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu peran ganda *single parent* sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Keduanya juga sama-sama mengungkap bagaimana *single parent* tetap berusaha memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak meskipun memiliki keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan penelitian. Penelitian ini tidak hanya melihat peran, tetapi juga strategi yang digunakan *single parent* untuk menjalankan kedua peran tersebut baik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi maupun mengasuh anak di Desa Pundong Bantul.

Dengan demikian, penelitian penulis memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang cara ibu tunggal menghadapi tantangan peran ganda melalui strategi yang mereka punya.

5. Penelitian Serly Bani dkk berjudul “Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak” bertujuan untuk mengetahui peran ibu sebagai *single parent* dalam keluarga di Kelurahan Lasiana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu *single parent* di wilayah tersebut mampu menjalankan peran ganda dalam pemenuhan kebutuhan anak, khususnya pada fungsi afeksi (kasih sayang), fungsi sosialisasi, fungsi

proteksi, dan fungsi pendidikan. Keempat fungsi tersebut berjalan dengan baik karena *single parent* tetap memberikan perhatian, perlindungan, bimbingan, dan sosialisasi yang baik kepada anak. Namun, pada fungsi ekonomi tidak berjalan optimal karena sebagian ibu *single parent* tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan saran agar ibu *single parent* berusaha lebih maksimal dalam menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini, baik dari segi ekonomi maupun pengasuhan (Serly, Bani, dkk., 2021: 68).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu peran ganda ibu *single parent* dalam memenuhi kebutuhan anak. Keduanya membahas bagaimana ibu tunggal harus mengemban tanggung jawab ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak, serta tantangan yang muncul dari peran tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada fungsi-fungsi peran ibu *single parent* dalam keluarga (afeksi, sosialisasi, proteksi, pendidikan, dan ekonomi), sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi yang digunakan ibu tunggal dalam menjalankan peran ganda tersebut baik sebagai pencari nafkah maupun pengasuh anak di Desa Pundong Bantul. Selain itu, penelitian penulis juga memberikan perhatian pada bagaimana *single parent* menyalahi keterbatasan, terutama dalam aspek ekonomi, agar tetap mampu menjalankan kedua perannya.

6. Penelitian A A Ketut Sri dan Candrawati berjudul “Peran Ganda Ibu sebagai Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Mendidik Karakter Anak-Anaknya” bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ganda dan upaya yang dilakukan orang tua tunggal dalam mendidik karakter anaknya. Penelitian ini melihat bagaimana seorang *single parent* mendidik, membesarkan, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, sekaligus menjalankan peran sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena adanya perubahan sosial, *single parent* dituntut untuk menjalankan peran ganda secara mandiri tanpa bantuan suami, yaitu mengurus rumah tangga, mengasuh anak, sekaligus bekerja di luar rumah. Kondisi ini menyebabkan *single parent* mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk mengurus dan mendidik anak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan utama bagi ibu tunggal. Saran yang diberikan adalah agar *single parent* tetap berusaha memberikan waktu yang cukup kepada anak-anak, memperhatikan pendidikan, kasih sayang, serta belajar mengatur pengeluaran agar kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik (A A Ketut Sri, dan Candrawati., 2023: 159-165).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu peran ganda orang tua tunggal sebagai pengasuh anak sekaligus pencari nafkah, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kedua tanggung jawab tersebut. Keduanya juga membahas upaya atau strategi *single parent* dalam memenuhi kebutuhan anak dan mendidiknya di tengah keterbatasan waktu dan

ekonomi. Namun, perbedaannya terletak pada lingkup dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran ganda ibu tunggal dalam mendidik karakter anak serta kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi *single parent* dalam menjalankan peran ganda baik sebagai pencari nafkah maupun pengasuh anak secara lebih umum di Desa Pundong Bantul, tanpa membatasi hanya pada aspek pembentukan karakter, melainkan keseluruhan pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak.

F. Kajian Teori

1. Peran Ganda

a. Pengertian Peran Ganda

Peran pada dasarnya merupakan seperangkat harapan sosial, tanggung jawab, sikap, dan pola perilaku yang dijalankan oleh individu dalam berbagai situasi kehidupan. Setiap orang pada hakikatnya memainkan beberapa peran sekaligus, misalnya sebagai anak, orang tua, pasangan, pekerja, anggota masyarakat, atau bahkan sebagai individu yang memiliki kebutuhan pribadi. Peran ini tidak hanya menggambarkan fungsi tertentu, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang menyesuaikan diri, bertindak, dan berinteraksi agar sesuai dengan tuntutan lingkungan dan situasi yang dihadapinya. Dalam proses menjalankan berbagai peran tersebut, sering kali muncul tuntutan yang saling bersinggungan atau bahkan bertentangan, sehingga menimbulkan dinamika yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Universitas Psikologi dalam Aliffia dkk (2022), konflik peran ganda adalah sebuah kondisi psikologis dan sosial di mana individu mengalami tekanan, ketegangan, atau kesulitan akibat adanya beberapa tuntutan peran yang harus dipenuhi secara bersamaan. Peran-peran tersebut sering kali memiliki persyaratan yang berbeda, bahkan kontradiktif, sehingga seseorang merasa terpecah fokus dalam menjalankannya. Misalnya, seorang ibu tunggal yang sekaligus harus berperan sebagai pencari nafkah, pengasuh anak, dan anggota aktif dalam komunitas, sering kali dihadapkan pada dilema prioritas: apakah mendahulukan pekerjaan untuk keberlangsungan ekonomi, atau tetap hadir secara penuh bagi anak-anaknya? Ketegangan inilah yang dikenal sebagai konflik peran ganda (Aliffia dkk., 2022: 79-88).

Implikasi dari konflik peran ganda ini tidak hanya dirasakan pada tataran individu, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan pada dinamika keluarga. Terjadi pergeseran nilai-nilai tradisional dan fungsi-fungsi utama dalam keluarga, terutama terkait pola pembagian tugas. Contohnya, pembagian waktu untuk kebersamaan keluarga menjadi lebih terbatas karena salah satu atau kedua orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja. Pengelolaan rumah tangga juga menjadi lebih menantang, karena individu yang mengalami konflik peran harus membagi perhatian antara tuntutan profesional dan urusan domestic (Badruddin., 2023: 33-35).

Selain itu, keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (*work-life balance*) menjadi sulit dicapai, sehingga berpengaruh pada hubungan emosional antar anggota keluarga. Dalam ranah sosial ekonomi, konflik peran ganda juga dapat membatasi partisipasi seseorang dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kegiatan gotong royong, arisan, atau kegiatan sosial lainnya di lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, kesempatan individu untuk mengembangkan diri, seperti mengikuti pendidikan lanjutan, pelatihan, atau aktivitas hobi, sering kali terhambat karena tuntutan peran yang bertumpuk. Waktu luang yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk relaksasi atau mempererat ikatan sosial pun berkurang drastis, sehingga berdampak pada kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan (Badruddin., 2023: 33-35).

Dengan demikian, konflik peran ganda bukanlah masalah sederhana, melainkan sebuah fenomena sosial-psikologis yang kompleks. Ia melibatkan ketidakseimbangan antara kebutuhan individu, tuntutan pekerjaan, serta kewajiban terhadap keluarga dan masyarakat. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini dapat mengganggu kesehatan mental, menurunkan produktivitas, dan pada akhirnya memengaruhi keharmonisan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas (Badruddin., 2023: 33-35).

b. Peran Ganda menurut Willian J. Goode (1960)

William J. Goode dalam teorinya tentang *Role Strain* atau ketegangan peran menjelaskan bahwa individu dalam masyarakat modern pada umumnya memegang berbagai status sosial sekaligus.

Setiap status sosial tersebut membawa seperangkat tuntutan peran yang harus dijalankan sesuai dengan harapan masyarakat. Semakin banyak status sosial yang dimiliki, semakin banyak pula peran yang harus dimainkan seseorang. Namun, karena sumber daya yang dimiliki setiap individu seperti waktu, energi, emosi, dan dukungan sosial bersifat terbatas, maka seringkali muncul ketegangan ketika seseorang tidak dapat memenuhi seluruh tuntutan peran dengan sempurna. Inilah yang disebut dengan *Role Strain* atau ketegangan peran (Goode., 1960: 483-496).

Menurut Goode, ada beberapa faktor yang menyebabkan ketegangan peran. Pertama, setiap peran memiliki tuntutan waktu dan tempat tertentu, sehingga sulit dipenuhi bersamaan. Misalnya, seorang ibu harus menghadiri rapat kerja pada saat yang sama ketika anaknya membutuhkan pendampingan belajar. Kedua, setiap peran membawa tuntutan perilaku yang berbeda atau bahkan bertentangan, seperti peran pekerja yang menuntut ketegasan dan produktivitas, sementara peran sebagai ibu menuntut kesabaran dan kelembutan. Ketiga, setiap individu terlibat dalam banyak hubungan peran (*Role Strain*) dengan orang-orang berbeda, misalnya atasan, rekan kerja, anak, orang tua, tetangga, sehingga sulit memenuhi semua ekspektasi secara bersamaan. Keempat, seseorang juga dapat mengalami konflik alokasi sumber daya, misalnya waktu, tenaga, atau uang yang terbatas harus dibagi untuk memenuhi semua peran tersebut (Goode., 1960: 483-496).

Goode juga menekankan bahwa *Role Strain* adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial karena tidak ada individu yang memiliki kapasitas tak terbatas untuk memenuhi semua tuntutan sosial. Namun, individu biasanya memiliki mekanisme adaptasi untuk mengurangi ketegangan tersebut, seperti kompartementalisasi (memisahkan peran sesuai konteks waktu dan tempat), delegasi (mendelegasikan sebagian peran kepada orang lain), eliminasi (mengurangi peran yang tidak penting), perluasan jaringan sosial (agar mendapatkan dukungan), atau membuat batasan tertentu (agar tidak menerima tuntutan tambahan). Dengan kata lain, meskipun *role strain* tidak bisa dihindari sepenuhnya, individu dapat mengelola tekanan tersebut agar tetap dapat menjalankan perannya secara efektif (Goode., 1960: 483-496).

Dalam konteks *single parent*, teori *Role Strain* sangat relevan. Seorang *single parent*, misalnya, harus memainkan peran ganda: sebagai pencari nafkah utama, pengasuh anak, pendidik, sekaligus figur perlindungan emosional. Semua peran ini yang seharusnya dijalankan oleh dua orang ayah dan ibu namun harus dipikul sendirian. Akibatnya, ketegangan peran lebih tinggi dibandingkan pada keluarga dengan dua orang tua. *Single parent* mungkin harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi pada saat yang sama anak memerlukan perhatian emosional dan bimbingan belajar. Konflik waktu, energi, dan emosi tidak bisa dihindari karena setiap peran memiliki tuntutan yang sama pentingnya.

Role Strain pada *single parent* bisa muncul dalam beberapa bentuk. Pertama, konflik waktu (*time-based conflict*), yaitu ketika jadwal pekerjaan bertabrakan dengan kebutuhan pengasuhan anak. Kedua, konflik energi (*energy conflict*), di mana *single parent* kelelahan setelah bekerja sehingga tidak memiliki cukup tenaga dan kesabaran untuk mendampingi anak. Ketiga, konflik norma (*norm conflict*), karena di satu sisi masyarakat menuntut ibu selalu hadir bagi anak, tetapi di sisi lain tuntutan ekonomi memaksa mereka bekerja keras. Keempat, konflik prioritas (*priority conflict*), yaitu kebingungan menentukan peran mana yang lebih penting pada momen tertentu, dan apapun pilihan yang diambil selalu ada konsekuensinya (Goode., 1960: 483-496).

Namun, seperti dijelaskan Goode, individu tidak selalu menyerah pada ketegangan peran. *Single parent* juga mengembangkan strategi adaptasi untuk mengurangi tekanan, seperti meminta bantuan dari keluarga besar, menggunakan jasa penitipan anak, mengatur waktu dengan lebih baik, atau menjalin komunitas sesama *single parent* untuk saling mendukung. Strategi inilah yang memungkinkan *single parent* tetap mampu memenuhi peran ganda mereka, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan.

c. **Konflik Peran Ganda dalam Perspektif Teori *Role Strain* Goode**

Konflik peran ganda (*multiple role conflict*) adalah kondisi ketika seorang individu harus menjalankan dua atau lebih peran sosial yang memiliki tuntutan berbeda, bahkan sering kali

bertentangan, sehingga ia tidak mampu memenuhi semuanya secara optimal. Dalam pandangan William J. Goode (1960), setiap individu pada dasarnya selalu berada dalam keterbatasan waktu, energi, dan sumber daya untuk memenuhi tuntutan sosial yang terus datang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, seseorang yang memegang banyak peran akan mengalami ketegangan (*strain*). Goode menegaskan:

“People are confronted with more role obligations than they can possibly meet; consequently, they experience role strain and must develop techniques to reduce it.”

(Goode, 1960: 483)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa konflik peran ganda adalah hal yang normal dalam kehidupan sosial karena jumlah tuntutan peran selalu lebih besar daripada kemampuan individu untuk memenuhinya (Goode., 1960: 483-496).

Dalam konteks single parent, konflik peran ganda menjadi lebih nyata karena mereka harus memainkan dua peran utama sekaligus yang biasanya dijalankan bersama pasangan, yakni peran sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) dan peran sebagai pengasuh anak (*caregiver*). Tanpa adanya pasangan yang membantu berbagi tanggung jawab, beban peran menjadi berlipat ganda. Hal ini selaras dengan pernyataan Goode bahwa *“no individual can meet all the demands made upon him; the total role obligations are over-demanding”* (Goode., 1960: 483-496). Dengan kata lain, *single parent* akan sulit memenuhi semua kewajiban perannya secara

sempurna karena tuntutan tersebut memang melampaui kapasitas individu.

d. Sumber Konflik Peran Ganda

Goode mengidentifikasi beberapa sumber konflik peran ganda yang relevan untuk menjelaskan situasi single parent:

1) konflik muncul karena tuntutan dari peran-peran yang dijalankan tidak selalu selaras, bahkan bisa saling bertentangan. Sebagai contoh, peran sebagai pekerja menuntut fokus, profesionalitas, dan alokasi waktu tertentu untuk menyelesaikan tugas kantor, sedangkan peran sebagai orang tua menuntut kehadiran fisik dan emosional untuk mendampingi anak. Ketika kedua tuntutan ini datang bersamaan, individu akan merasakan ketegangan.

2) konflik dipicu oleh jumlah peran yang terlalu banyak. Goode menulis:

“As the number of roles increases, the demands upon the individual’s time, energy, and resources multiply, making it impossible to satisfy all role partners simultaneously.”
(Goode, 1960: 485)

Pada *single parent*, mereka bukan hanya berperan sebagai orang tua dan pekerja, tetapi juga mungkin sebagai anak yang masih memiliki tanggung jawab kepada orang tua lansia, anggota masyarakat, atau anggota komunitas sosial tertentu. Semakin banyak peran yang diemban, semakin besar potensi konflik yang terjadi.

3) konflik juga bersumber dari kompleksitas tuntutan peran itu sendiri. Ada peran yang menuntut keterlibatan emosional tinggi (misalnya mendampingi anak belajar, memberikan kasih sayang), dan ada peran yang menuntut keterlibatan fisik atau kognitif penuh (misalnya menyelesaikan pekerjaan kantor). Kompleksitas ini membuat individu kesulitan memprioritaskan salah satu peran tanpa mengorbankan peran yang lain.

Selain itu, keterbatasan sumber daya pribadi waktu, energi, dan finansial menjadi sumber konflik yang tidak terhindarkan. Goode menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas terbatas, sehingga

“the individual cannot meet all expectations without experiencing some degree of strain.” (Goode., 1960: 483-496).

Dalam kasus single parent, keterbatasan ini semakin diperparah oleh absennya pasangan yang seharusnya menjadi sumber dukungan.

e. Faktor yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda

Selain sumber konflik, Goode juga menyebutkan beberapa faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah ketegangan peran. Fleksibilitas peran berperan penting dalam hal ini. Jika pekerjaan memungkinkan pengaturan waktu misalnya kerja paruh waktu atau jarak jauh), konflik akan lebih mudah dikelola. Sebaliknya, jika pekerjaan memiliki jam kerja panjang dan aturan ketat, konflik

akan meningkat. Dukungan sosial dari keluarga besar, teman, atau komunitas juga menjadi faktor penting. Goode menulis:

“Role strain may be reduced by social support, delegation, or by limiting the number of role relationships an individual enters.” (Goode, 1960: 487)

Bagi *single parent*, kehadiran dukungan sosial bisa membantu meringankan beban peran, seperti bantuan menjaga anak atau bantuan finansial. Sebaliknya, tanpa dukungan sosial, konflik peran akan terasa lebih berat.

Kondisi ekonomi turut memengaruhi tingkat konflik. *Single parent* dengan stabilitas ekonomi lebih mudah mengatasi konflik karena dapat menyewa pengasuh anak atau bantuan rumah tangga. Sementara itu, keterbatasan finansial memaksa mereka menjalankan semua peran sendiri, sehingga konflik meningkat.

Nilai budaya dan norma sosial juga berdampak. Dalam budaya yang menuntut standar tinggi bagi peran ibu, *single parent* akan merasa lebih terbebani karena sulit memenuhi ekspektasi sosial tersebut.

f. Bentuk-bentuk Konflik Peran Ganda

Goode (1960) menjelaskan bahwa konflik peran ganda dapat muncul dalam beberapa bentuk:

1) *Inter Role Conflict* (konflik antar peran)

Konflik antar peran yaitu konflik yang terjadi antara dua peran yang berbeda. Misalnya, *single parent* harus menghadiri rapat kantor pada waktu yang bersamaan dengan acara sekolah anak.

2) *Intra Role Conflict* (konflik dalam satu peran)

Konflik dalam satu peran yaitu konflik yang muncul dari tuntutan berbeda dalam satu peran yang sama. Misalnya, dalam peran sebagai ibu, *single parent* dituntut untuk selalu sabar dan penuh kasih sayang, tetapi juga harus tegas mendisiplinkan anak. Goode menyatakan:

“Even within a single role relationship, the obligations may be inconsistent, requiring contradictory performances.”
(Goode, 1960: 484)

3) *Time Based Conflict*

Time Based Conflict yaitu konflik yang muncul karena waktu yang terbatas. Jika seseorang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk satu peran, waktu untuk peran lain menjadi berkurang.

4) *Strain Based Conflict*

Strain Based Conflict yaitu konflik yang muncul karena kelelahan fisik dan emosional dari satu peran memengaruhi kemampuan menjalankan peran lain.

5) *Behavior Based Conflict*

Behavior Based Conflict yaitu konflik yang terjadi ketika perilaku yang dituntut dari satu peran tidak sesuai dengan perilaku yang dituntut dari peran lainnya. Misalnya, di kantor dituntut tegas dan formal, sedangkan di rumah anak membutuhkan kehangatan dan kelembutan (Goode., 1960: 483-496).

g. Indikator Konflik Peran Ganda

Indikator konflik peran ganda dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Secara fisik, individu merasa kelelahan, kurang tidur, dan kehilangan energi. Secara emosional, muncul stres, kecemasan, rasa bersalah, frustrasi, bahkan depresi karena merasa gagal memenuhi tuntutan. Secara sosial, terlihat penurunan kualitas pelaksanaan peran, seperti pekerjaan yang tidak optimal atau pengasuhan anak yang terabaikan. Dalam jangka panjang, konflik ini dapat menurunkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan interpersonal.

Goode menekankan bahwa konflik peran adalah konsekuensi normal dari sistem peran sosial. Ia menulis:

“Role strain is a normal consequence of the over-demanding nature of the total role system; the individual cannot meet all expectations without experiencing some degree of strain.”
(Goode, 1960: 486)

Dengan kata lain, konflik ini tidak sepenuhnya dapat dihindari, tetapi dapat diminimalisasi melalui berbagai strategi adaptasi.

2. Single Parent

a. Pengertian *Single Parent*

Single parent adalah seorang ayah atau ibu yang menjalankan seluruh fungsi keluarga secara mandiri, baik sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun sebagai pengasuh utama yang mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Kondisi ini menuntut satu individu

untuk mengambil peran ganda yang semestinya dibagi bersama pasangan. Savitri (2019:127) menguraikan bahwa terdapat tiga keadaan yang umumnya menyebabkan seseorang menjadi *single parent*. Pertama, ketika pasangan meninggal dunia, sehingga peran dalam rumah tangga sepenuhnya berpindah ke tangan yang ditinggalkan. Kedua, ketika pasangan harus meninggalkan rumah dalam jangka waktu lama, seperti karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan berada di kota atau pulau lain, penugasan khusus yang berjangka panjang, atau keterlibatan dalam masalah hukum yang mengharuskan menjalani hukuman atau penahanan. Ketiga, dan yang paling banyak terjadi pada masa sekarang, adalah ketika rumah tangga mengalami perceraian. Perceraian menjadi penyebab terbesar munculnya orang tua tunggal, terutama pada perempuan yang harus melanjutkan kehidupan keluarga tanpa pasangan.

Bagi wanita yang menjadi *single parent*, tantangan yang dihadapi tidak hanya terbatas pada pengelolaan peran domestik, tetapi juga pada kemampuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Terdapat banyak faktor yang membatasi ruang gerak perempuan *single parent* dalam memperoleh penghasilan yang layak, salah satunya adalah usia (Khasanah., 2023: 83-100). Dalam kajian demografi, terdapat kesepakatan bahwa usia seseorang dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir yang telah dicapai. Hal ini berkaitan dengan pembagian usia produktif dan non-produktif. Individu yang berada dalam usia produktif, yakni rentang usia yang dianggap masih memiliki kemampuan fisik dan mental optimal,

umumnya memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Sebaliknya, bagi mereka yang berada di usia non-produktif, kesempatan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan lebih terbatas karena faktor kesehatan, stamina, atau keterampilan yang mungkin sudah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (Mufidah dan Hidayati, dkk., 2022: 61).

Kondisi ini semakin kompleks karena seorang *single parent* harus mengalokasikan waktu, energi, dan sumber daya yang terbatas untuk menjalankan berbagai tanggung jawab secara bersamaan. Mereka harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, namun di sisi lain juga dituntut hadir secara emosional dan fisik untuk mendampingi anak. Ketika usia tidak lagi berada dalam fase produktif, beban ini terasa semakin berat karena berkurangnya kemampuan fisik dan peluang ekonomi. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan finansial, tetapi juga memengaruhi kualitas pengasuhan anak. Bagi banyak *single parent*, terutama perempuan, tuntutan sosial juga menjadi tambahan tekanan karena mereka sering dihadapkan pada stigma, ekspektasi yang tinggi, dan keterbatasan jaringan dukungan. Dengan demikian, peran sebagai *single parent* tidak sekadar menjalankan tanggung jawab ganda, tetapi juga berhadapan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan psikologis yang saling berkaitan dan memengaruhi kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan (Mufidah dan Hidayati, dkk., 2022: 61).

b. Faktor Penyebab *Single Parent*

Single parent muncul sebagai akibat dari berbagai kondisi sosial, ekonomi, maupun pribadi yang dialami dalam kehidupan keluarga. Savitri (2019:127) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal. Pertama, kematian pasangan, yaitu ketika salah satu pasangan meninggal dunia sehingga seluruh tanggung jawab keluarga, baik pengasuhan maupun ekonomi, berpindah sepenuhnya pada individu yang masih hidup. Kedua, faktor ketidakhadiran pasangan dalam jangka waktu lama, misalnya karena tuntutan pekerjaan di luar daerah, penugasan khusus yang mengharuskan tinggal jauh dari keluarga, atau masalah hukum yang membuat pasangan harus menjalani masa hukuman di penjara. Kondisi ini sering memaksa salah satu pihak menjalani peran ganda sebagai orang tua dan pencari nafkah meskipun secara formal masih memiliki pasangan. Ketiga, perceraian, yang pada era modern menjadi penyebab paling umum terjadinya *single parent*. Perceraian menimbulkan perubahan drastis pada struktur keluarga karena salah satu pihak harus mengambil seluruh tanggung jawab pengasuhan anak tanpa dukungan pasangan.

Selain tiga faktor utama tersebut, terdapat penyebab lain yang lebih kompleks. Pilihan pribadi atau *single parent by choice* juga mulai muncul dalam masyarakat modern, misalnya ketika seseorang memutuskan memiliki anak melalui adopsi atau

teknologi reproduksi tanpa menikah. Faktor sosial ekonomi juga turut berpengaruh; tekanan ekonomi dan ketidakcocokan dalam hubungan sering memicu konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian. Di beberapa kasus, kekerasan dalam rumah tangga atau hubungan yang tidak sehat memaksa salah satu pasangan memilih untuk hidup mandiri demi keselamatan diri dan anak. Dengan demikian, penyebab *single parent* tidak hanya bersifat biologis seperti kematian, tetapi juga sosial, ekonomi, dan psikologis yang saling terkait.

c. Dampak *Single Parent*

Menjadi *single parent* membawa dampak yang luas, baik bagi orang tua tunggal itu sendiri, anak, maupun lingkungan sosialnya. Bagi *single parent*, beban peran ganda sering memicu stres psikologis karena harus mengelola banyak tanggung jawab secara bersamaan. Mereka harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga sekaligus tetap hadir sebagai pengasuh utama bagi anak. Hal ini sering kali mengakibatkan kelelahan fisik, tekanan mental, dan munculnya perasaan terisolasi. Dalam beberapa kasus, keterbatasan ekonomi menjadi lebih nyata karena hanya ada satu sumber penghasilan (Rapini dan Kristiyana, 2013: 62-60). Seperti dijelaskan Adioetomo (2010) dalam Hartono dkk (2017: 216-146), kemampuan memperoleh penghasilan juga dipengaruhi oleh usia; *single parent* yang berada pada usia non-produktif akan semakin kesulitan meningkatkan pendapatan. Selain itu, stigma sosial terhadap *single parent*,

terutama perempuan, masih terjadi di sebagian masyarakat, sehingga menambah tekanan emosional dan mengurangi dukungan sosial yang seharusnya mereka terima (Hartono dkk., 2017: 216-146).

Bagi anak yang dibesarkan oleh *single parent*, dampaknya dapat beragam. Sebagian anak mungkin mengalami kesulitan emosional karena kehilangan figur salah satu orang tua, yang berdampak pada rasa aman dan kestabilan psikologis. Anak juga bisa menghadapi tantangan dalam aspek sosial, seperti perbedaan perlakuan dari teman sebaya atau lingkungan sekolah. Namun, tidak semua dampak bersifat negatif; beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak *single parent* dapat tumbuh menjadi lebih mandiri, resilien, dan memiliki hubungan emosional yang lebih erat dengan orang tua tunggalnya. Meski demikian, keterbatasan waktu dan energi *single parent* sering membuat kualitas pengasuhan tidak optimal, misalnya kurangnya pendampingan belajar, minimnya komunikasi, atau pengawasan yang berkurang karena orang tua harus fokus bekerja (Marzuqi, dkk., 2025: 38-49).

Dampak *single parent* juga terlihat pada lingkungan sosial. Struktur keluarga yang tidak lengkap kadang menimbulkan perubahan dinamika hubungan dengan keluarga besar, tetangga, atau komunitas. Ada lingkungan yang mendukung dan memberikan bantuan, namun ada pula yang memberi stigma negatif. Dengan demikian, *single parent*

memerlukan dukungan sosial yang kuat agar dapat menjalankan peran gandanya secara lebih seimbang (Khasanah., 2023: 88-100). Dalam kerangka teori *Role Strain* Goode, semua dampak ini muncul karena akumulasi tuntutan peran yang melebihi kapasitas individu, sehingga menimbulkan ketegangan dan konflik peran yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial seluruh anggota keluarga (Goode., 1960: 483-496).

3. Pengasuhan

a. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan merupakan suatu proses kompleks dan berkelanjutan yang dilakukan oleh orang tua atau pihak lain yang bertanggung jawab dalam membimbing, melindungi, dan mendukung tumbuh kembang anak secara fisik, emosional, sosial, moral, spiritual, dan intelektual. Pengasuhan bukan sekadar aktivitas harian dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, atau tempat tinggal, melainkan mencakup keseluruhan proses pembentukan kepribadian dan karakter anak melalui interaksi yang hangat, konsisten, dan bermakna. Dalam konteks perkembangan manusia, pengasuhan adalah elemen utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan penuh cinta, di mana anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan bersosialisasi dan berpikir kritis. Proses ini dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan, dan terus berlangsung hingga anak mampu hidup mandiri sebagai individu dewasa. Pengasuhan yang efektif

melibatkan keseimbangan antara pemberian kasih sayang, bimbingan, serta pengawasan terhadap perilaku dan perkembangan anak (Nurul Zahriani, dkk., 2023: 80).

Pengasuhan juga merupakan bagian dari proses sosialisasi awal, di mana anak mulai belajar mengenai nilai-nilai, norma, etika, dan cara berinteraksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengasuhan bukan hanya urusan privat dalam keluarga, melainkan juga proses yang memiliki implikasi sosial yang luas, karena akan membentuk warga negara di masa depan. Orang tua sebagai pengasuh utama memegang peran penting dalam menentukan kualitas generasi mendatang, baik secara psikologis, moral, maupun sosial. Lebih dari itu, pengasuhan bersifat multidimensi dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, struktur keluarga, budaya, agama, bahkan kebijakan negara. Dalam konteks Indonesia, pengasuhan sering kali bersifat kolektif, melibatkan anggota keluarga besar, dan dibingkai oleh nilai-nilai keagamaan serta adat istiadat lokal. Hal ini memperkaya praktik pengasuhan, namun juga menuntut kesadaran yang lebih besar terhadap nilai-nilai universal pengasuhan, seperti penghargaan terhadap hak anak, komunikasi yang terbuka, dan pendekatan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Nissaroh dan Khasanah., 2023:83-100).

Pengasuhan dipandang sebagai variabel utama yang berpengaruh langsung terhadap kondisi mental, sosial, dan

akademik anak. Teori-teori seperti attachment theory dari Bowlby menunjukkan bahwa pengasuhan yang hangat dan responsif akan membentuk kelekatan aman (secure attachment) yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan kepribadian anak. Sementara itu, pendekatan ekologi dari Bronfenbrenner menempatkan pengasuhan dalam sistem yang lebih luas, di mana hubungan antara anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat saling memengaruhi secara dinamis. Pengasuhan juga harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Cara mengasuh anak usia dini tentu berbeda dengan remaja. Seorang anak balita membutuhkan pengasuhan yang lebih bersifat fisik dan emosional, sementara anak remaja membutuhkan pendekatan komunikasi dua arah, pemahaman psikologis, serta kepercayaan yang memadai agar mampu mengambil keputusan sendiri. Oleh karena itu, fleksibilitas dan sensitivitas orang tua menjadi kunci utama dalam pengasuhan yang efektif (Nissaroh dan Khasanah., 2023: 83-100).

Dengan demikian, pengasuhan dapat disimpulkan sebagai sebuah proses interaktif yang tidak hanya mengasuh secara fisik, tetapi juga menanamkan nilai kehidupan, mendidik, dan membangun relasi emosional yang kuat antara pengasuh dan anak. Pengasuhan yang baik tidak hanya membentuk anak yang sehat dan cerdas, tetapi juga individu yang memiliki empati, tanggung jawab sosial, serta kesiapan untuk hidup mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat. Terdapat sejumlah prinsip

pengasuhan yang ideal untuk diterapkan dalam membesarkan anak, antara lain:

- 1) Pengasuhan yang tepat akan membantu membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, dan tangguh. Anak juga akan tumbuh menjadi individu dewasa yang cerdas, mampu berkomunikasi secara efektif, tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif di sekitarnya, serta siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.
- 2) Kasih sayang dalam pengasuhan merupakan hak fundamental setiap anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial mereka.
- 3) Pengasuhan yang berkualitas meliputi aspek-aspek penting seperti layanan kesehatan yang layak, pemenuhan gizi yang baik, pemberian cinta kasih yang cukup, serta stimulasi perkembangan yang sesuai dengan tahap usia anak (Haris, dan Abdul., 2024: 142-162).

Keberhasilan orang tua dalam menjalankan pengasuhan yang baik sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh dapat diartikan sebagai bentuk interaksi antara anak dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik (seperti makanan, minuman, dan perlindungan) maupun psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta dalam menanamkan nilai dan norma sosial yang berlaku di

lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya mencerminkan cara orang tua memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi secara positif dalam lingkungan sosialnya (Haris, dan Abdul., 2024: 142-162).

b. Tujuan Pengasuhan

Tujuan pengasuhan pada dasarnya adalah untuk membimbing dan mendampingi anak agar tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, anak usia dini merupakan kelompok yang sangat bergantung pada pengasuh utamanya biasanya orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan psikologisnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengasuhan yang berkualitas mencakup pemberian kasih sayang, pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan, stimulasi perkembangan, serta pembentukan karakter sejak dini. Semua tujuan tersebut menjadi tantangan tersendiri ketika pengasuhan dilakukan oleh orang tua tunggal (*single parent*) yang memikul peran ganda dalam keluarga. Seorang *single parent*, baik ibu maupun ayah, tidak hanya bertindak sebagai pengasuh utama anak, tetapi juga sekaligus menjadi pencari nafkah, pengatur rumah tangga, dan pengambil keputusan dalam keluarga. Peran ganda ini sering kali menimbulkan tekanan fisik maupun emosional yang besar. Dalam

situasi seperti ini, pemenuhan tujuan pengasuhan anak usia dini menjadi sangat kompleks, karena orang tua tunggal harus membagi waktu, perhatian, dan energinya untuk memenuhi berbagai tanggung jawab secara bersamaan (Maisaroh dkk., 2024: 9-24).

Meski begitu, sesuai dengan penjelasan tentang pentingnya tujuan pengasuhan, *single parent* tetap memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak. Jika orang tua tunggal mampu menghadirkan pengasuhan yang penuh kasih, mendukung, dan konsisten, maka anak tetap dapat tumbuh dengan rasa percaya diri, mandiri, dan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Namun, jika *single parent* mengalami tekanan berat tanpa dukungan sosial yang memadai, maka pengasuhan cenderung menjadi tidak optimal dan bisa berdampak pada perkembangan psikososial anak, seperti munculnya rasa tidak aman, perilaku agresif, atau kurangnya kecerdasan emosional. Pengasuhan yang baik menuntut adanya tujuan yang jelas dan disepakati dalam keluarga. Dalam kasus *single parent*, kesepakatan tersebut bisa diwujudkan melalui strategi internal keluarga, seperti menetapkan nilai-nilai inti dalam pengasuhan, serta melalui dukungan eksternal seperti bantuan keluarga besar (nenek, kakek, paman, bibi) atau komunitas lokal. Dengan begitu, meskipun pengasuhan dilakukan oleh satu orang tua, tujuan ideal pengasuhan anak usia dini tetap bisa dicapai, asal ada kesadaran, kesiapan, dan strategi yang tepat

dalam menghadapi peran ganda tersebut (Maisaroh dkk., 2024: 9-24).

c. Jenis-jenis Pengasuhan

Pengasuhan dapat diartikan sebagai cara orang tua membentuk perilaku anak melalui pola interaksi yang konsisten dalam jangka waktu tertentu. Ini mencakup bagaimana orang tua menetapkan aturan, memberikan penghargaan, atau menjatuhkan hukuman sebagai bagian dari proses pengasuhan. Beberapa pola asuh yang umum digunakan dalam mendidik anak meliputi pola otoriter dan permisif.

1) Pola Asuh Otoriter

Pada pola ini, orang tua cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak tanpa mempertimbangkan sudut pandang atau perasaan anak. Mereka menetapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi dengan ketat, dan pelanggaran terhadap aturan tersebut biasanya dibalas dengan hukuman yang keras, termasuk hukuman fisik. Pola ini ditandai dengan kurangnya kehangatan emosional, komunikasi yang terbatas, dan jarak emosional antara orang tua dan anak. Orang tua otoriter percaya bahwa mereka selalu benar, dan anak harus selalu tunduk tanpa bantahan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan seperti ini sering merasa tertekan, menjauhkan diri dari orang tua, dan kehilangan rasa percaya. Dampak jangka panjang dari pola asuh otoriter antara lain rendahnya rasa percaya diri,

munculnya perilaku agresif, kesulitan dalam belajar, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, termasuk ditolak oleh teman sebaya di sekolah.

2) Pola Asuh Permisif (Serba Boleh)

Dalam pola asuh permisif, orang tua tidak menetapkan batasan yang jelas terhadap perilaku anak dan cenderung membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya sendiri. Meskipun mereka menunjukkan kehangatan emosional, orang tua dalam kategori ini tidak memiliki tuntutan terhadap anak dan kurang menjalankan fungsi kontrol atau pengawasan. Ciri-ciri utama pola ini antara lain: tidak adanya batasan perilaku, kebebasan mutlak untuk anak, tidak adanya ekspektasi dari orang tua, serta sikap yang longgar dan tidak tegas. Bimbingan yang diberikan pun sangat minim. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola permisif cenderung berkembang menjadi individu yang kurang bertanggung jawab, tidak mandiri, dan mudah menyakiti orang lain secara emosional. Mereka juga sering menunjukkan sikap egois, tidak percaya diri, serta menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, terutama saat menginjak usia remaja.

Pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak tanpa arahan yang jelas dapat menghambat proses pembentukan kepribadian yang sehat. Anak tetap membutuhkan batasan dan pengarahan agar mampu

memahami nilai-nilai benar dan salah serta membedakan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Memberi kebebasan berlebihan tanpa panduan yang memadai dapat membuat anak bingung, merasa tidak aman, dan akhirnya menyimpang dari norma yang diharapkan.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pendekatan pengasuhan yang menempatkan anak sebagai individu yang dihargai hak dan kepentingannya, sekaligus diarahkan untuk mampu mengikuti aturan sosial yang berlaku. Orang tua yang menerapkan pola ini bersikap terbuka terhadap pendapat, minat, dan keputusan anak. Mereka memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai karakternya, namun tetap dengan batasan dan aturan yang jelas. Meskipun menunjukkan kasih sayang dan kehangatan emosional, orang tua tetap menegakkan kedisiplinan dan mengharapkan perilaku yang sesuai norma. Ketika memberikan larangan, orang tua menjelaskan alasannya dengan cara yang dapat dipahami oleh anak. Namun, salah satu potensi kelemahan dari pola ini adalah kemungkinan terjadinya kompromi berlebihan antara orang tua dan anak. Jika tidak hati-hati, orang tua bisa kehilangan otoritasnya dan menjadi rentan terhadap manipulasi dari anak. Kendati demikian, secara

umum pola asuh demokratis memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Anak yang diasuh dengan cara ini cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mandiri, mampu mengontrol emosinya, berani mengambil keputusan, dan aktif dalam proses pembelajaran di lingkungan sosial maupun akademik.

4) Pola Asuh yang Diabaikan (*Neglectful*)

Pola pengasuhan ini ditandai dengan sikap tidak peduli dan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Orang tua dengan pola asuh ini sering kali tidak memberikan arahan, tidak menetapkan batasan, bahkan tidak memenuhi kebutuhan emosional maupun fisik anak secara memadai. Anak dibesarkan dalam situasi minim pengawasan dan perhatian, yang menyebabkan mereka tumbuh tanpa pedoman perilaku yang jelas.

Dampak dari pola asuh seperti ini sangat besar terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami pengasuhan yang diabaikan cenderung memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang rendah. Mereka juga lebih berisiko mengalami kesulitan dalam berperilaku, mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan sosial, serta menunjukkan sikap acuh terhadap lingkungan sekolah dan belajar. Kurangnya dukungan emosional dari orang tua membuat anak kehilangan arah

dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Putra, dan Riko., 2023: 1-15).

d. Pola Pengasuhan Efektif

Penerapan pola pengasuhan yang efektif membutuhkan sinergi dan komitmen dari orang tua dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga. Pola pengasuhan ini tidak hanya menekankan pada strategi pengasuhan itu sendiri, tetapi juga pada kualitas relasi antara orang tua dan anak. Pengasuhan yang berhasil harus bersifat fleksibel dan adaptif, di mana orang tua mampu menyesuaikan cara interaksi dan pendekatan pengasuhan dengan perkembangan zaman dan tahapan usia anak. Misalnya, pada masa balita, anak sangat membutuhkan aturan dan batasan yang jelas guna membentuk kebiasaan positif. Namun, seiring bertambahnya usia dan kematangan anak, batasan tersebut bisa dilonggarkan secara bertahap sesuai tingkat kemandiriannya. Orang tua juga dituntut untuk bersikap konsisten dalam menerapkan nilai-nilai dan aturan, serta menjadi panutan yang baik bagi anak melalui perilaku sehari-hari. Tidak kalah penting, komunikasi yang terbuka dan hangat merupakan kunci dalam menciptakan hubungan yang sehat. Anak perlu merasa aman dan nyaman untuk menyampaikan perasaannya, permasalahan yang dihadapi, serta pendapat pribadinya tanpa takut akan penolakan atau kemarahan dari orang tua. Di samping itu, pemberian apresiasi dalam bentuk pujian atau penghargaan saat anak melakukan hal positif akan

memperkuat perilaku baik tersebut. Anak juga perlu dilibatkan dalam pembuatan aturan dan pengambilan keputusan kecil dalam keluarga agar merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab (Putra, dan Riko., 2023:1-15).

Dalam konteks keluarga *single parent*, penerapan pola pengasuhan efektif menjadi tantangan yang lebih kompleks karena orang tua harus menjalankan peran ganda, yakni sebagai pengasuh utama sekaligus pencari nafkah, pengatur rumah tangga, dan penyokong emosional bagi anak. Keterbatasan waktu, energi, serta tekanan ekonomi dan sosial seringkali membuat orang tua tunggal kesulitan untuk konsisten dan sabar dalam menerapkan pola pengasuhan yang ideal. Meski demikian, pola pengasuhan yang efektif tetap bisa dicapai apabila *single parent* mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak melalui kelembutan sikap, komunikasi yang terbuka, serta perhatian yang tulus meskipun dalam keterbatasan. Kunci dari pola asuh yang efektif adalah ikatan batin yang kuat antara orang tua dan anak, yang tercermin dalam kasih sayang, kehangatan emosional, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Meskipun seorang *single parent* harus memikul beban yang lebih berat dibandingkan keluarga utuh, keberhasilan dalam menjalankan pola pengasuhan yang efektif sangat bergantung pada kualitas hubungan emosional tersebut, bukan semata pada kuantitas waktu yang dihabiskan (Putra, dan Riko., 2023:1-15).

Single parent dapat menyesuaikan strategi pengasuhannya dengan cara membagi prioritas secara realistis, menjaga keseimbangan antara kebutuhan anak dan dirinya sendiri, serta mencari dukungan eksternal dari keluarga besar, tetangga, komunitas, atau layanan profesional. Pendekatan ini akan membantu menciptakan suasana pengasuhan yang tetap hangat, terarah, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, terutama pada usia dini yang merupakan masa krusial dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan emosional. Dengan demikian, pola pengasuhan yang efektif dapat tetap dijalankan oleh *single parent* selama ada kesadaran, kemauan, dan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan peran ganda. Hubungan batin yang hangat antara orang tua dan anak, yang dibangun melalui komunikasi yang sehat, keteladanan, dan kasih sayang, menjadi pondasi utama dalam pengasuhan anak yang berhasil baik dalam keluarga utuh maupun keluarga dengan orang tua tunggal (Putra, dan Riko., 2023: 1-15).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Peran Ganda *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Pundong Bantul, dapat disimpulkan bahwa *single parent*, khususnya ibu tunggal, memiliki peran yang sangat kompleks dan menuntut tanggung jawab besar dalam kehidupan keluarga.

1. Mereka dituntut untuk menjalankan dua fungsi utama sekaligus, yaitu sebagai pencari nafkah dan sebagai pengasuh utama anak. Dalam melaksanakan peran sebagai pencari nafkah, *single parent* berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan anak, meskipun sering dihadapkan pada keterbatasan ekonomi dan peluang kerja yang sempit. Sedangkan dalam perannya sebagai pengasuh, mereka tetap berupaya memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan moral, serta dukungan emosional kepada anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berkarakter, dan berakhlak baik.
2. Peran ganda yang dijalankan *single parent* menimbulkan berbagai tantangan dan tekanan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi kelelahan fisik, stres emosional, dan kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Sementara tantangan eksternal mencakup pandangan sosial yang masih memandang status janda dengan stigma negatif, kurangnya dukungan masyarakat, serta keterbatasan fasilitas dan kebijakan pemerintah yang

berpihak pada keluarga tunggal. Meski demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak *single parent* yang mampu bertahan dan menjalankan peran gandanya dengan penuh tanggung jawab. Mereka mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti manajemen waktu yang efektif, kedisiplinan dalam mengatur keuangan, serta menjalin dukungan sosial dengan keluarga besar, tetangga, atau komunitas di lingkungan mereka.

Meskipun harus menghadapi keterbatasan waktu dan tenaga, para *single parent* tetap berusaha meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak, membantu proses belajar, dan memberikan teladan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak hanya bergantung pada kehadiran dua orang tua, tetapi lebih pada kualitas interaksi, keteladanan, dan kasih sayang yang diberikan kepada anak. Penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan semangat, keteguhan hati, dan dukungan sosial yang memadai, *single parent* mampu berperan secara optimal dalam membentuk generasi yang sehat, berkarakter, dan tangguh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk berbagai pihak. Bagi *single parent*, diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan dalam mengatur waktu dan prioritas antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Mereka perlu memperkuat ketahanan emosional dan spiritual agar mampu menghadapi tekanan peran ganda dengan sabar dan bijaksana. Selain itu, penting bagi *single parent* untuk menjaga kesehatan fisik dan mental dengan tidak menanggung semua beban sendiri, melainkan berani meminta bantuan dari

keluarga, sahabat, maupun komunitas sosial di sekitar mereka. *Single parent* juga diharapkan dapat terus meningkatkan keterampilan ekonomi, baik melalui pelatihan kerja, wirausaha, atau kegiatan produktif lainnya untuk memperbaiki kondisi finansial keluarga.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan dukungan moral, sosial, dan emosional kepada para *single parent* tanpa memberikan stigma negatif. Masyarakat perlu menumbuhkan sikap empati, gotong royong, dan saling menghormati agar *single parent* merasa diterima dan termotivasi untuk terus berjuang demi masa depan anak-anaknya. Dukungan ini bisa diwujudkan dalam bentuk bantuan sosial, pendampingan pendidikan anak, atau partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas yang melibatkan keluarga tunggal.

Sementara bagi pemerintah dan lembaga sosial, diharapkan dapat menyusun program pemberdayaan ekonomi dan psikologis bagi *single parent*. Program tersebut dapat berupa pelatihan keterampilan kerja, pemberian modal usaha, konseling keluarga, serta bimbingan *parenting* agar *single parent* memiliki kemampuan dalam mengasuh anak secara efektif di tengah keterbatasan. Pemerintah juga diharapkan lebih memperhatikan kebutuhan keluarga tunggal dalam kebijakan sosial, seperti pemberian subsidi pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial bagi anak-anak yang dibesarkan oleh *single parent*.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan kajian ini dengan fokus pada aspek perkembangan psikologis dan sosial anak yang dibesarkan oleh *single parent*, serta meneliti lebih jauh tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas pengasuhan. Penelitian lanjutan

juga dapat menggali model intervensi sosial dan pendidikan yang tepat guna membantu *single parent* dalam menyeimbangkan peran ekonomi dan pengasuhan. Dengan adanya berbagai upaya tersebut, diharapkan keluarga tunggal dapat memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera dan mampu berperan aktif dalam pembangunan sosial masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H Rifa'i. 2021. *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aliffia, Dhiza, Mawadah Mawadah, Rabiatul Adawiyah, Khairun Na'imah, Shanty Komalasari, dan Ceria Hermina. 2022. "Konflik Peran Ganda Wanita Karir Saat Work From Home di Masa Pandemi Covid-19." *Muadalah* 10 (2): 79–88.
- Ansori, Ikhwan. 2024. "Financial Freedom Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an." Institut PTIQ Jakarta.
- Badruddin, Syamsiah. 2023. *Sosiologi Keluarga: Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern - Syamsiah Badruddin, Suci Ayu Kurniah P.* https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=cY3pEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=definisi+peran+anggota+keluarga+dalam+sosiologi&ots=vBpCCc-WcH&sig=hkp2WkGFiloSQW2jBx60Pguev8U&redir_esc=y#v=onepage&q=definisi%20peran%20anggota%20keluarga%20dalam%20sosiologi&f=false.
- Bani, Serly, Engelbertus Nggalu Bali, dan Angelikus Nama Koten. 2021. "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3 (2): 68. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.889>.
- Candrawati, A A Ketut Sri. 2023. "Peran Ganda Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parents) Dalam Mendidik Karakter Anak-Anaknya." *Jis Siwirabuda* 1 (2): 159–65. <https://doi.org/10.58878/jissiwirabuda.v1i2.231>.
- Goode, William J. 1960. *A Teori of Role Srtain. American Sociological Review*. Vol. 25. <https://www.jstor.org/stable/2092933>.
- Haris, Abdul. 2024. "Implikasi Pola Asuh Strawberry Generation terhadap Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam." *Integratif| Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 4 (2): 142–62.
- Hartono, Farhan Rafid, dan IGWM Yasa. 2017. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita Single Parent di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng." *Denpasar: Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Harwalina, Risma. 2019. "Peran Ganda Keluarga Wanita Single Parent di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo." IAIN Ponorogo.
- Jf, Nurul Zahriani. 2023. "Oleh sebab itu, orang tua penting sekali memiliki pengetahuan tentang pola asuh, khususnya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, orang tua dapat memilih dan." *Menapak*

Jalan Pengkhidmatan Peran Muslimat Al Washliyah dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 80.

- Khasanah, Nissroh. 2023. "Peran ganda ibu single parent dalam pola asuh anak (Studi pada ibu rumah tangga wirausaha di Nologaten Ponorogo)." *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 4 (2): 83–100.
- Maisaroh, Rizkiya, dan others. 2024. "Konsep Pengasuhan Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Adzkiya* 8 (1): 9–24.
- Marzuqi, M Ali, Ade Dedi Rohayana, dan Taufiqur Rohman. 2025. "Peran Ganda Single Parent Sebagai Pencari Nafkah Dan Pengasuh Anak : Studi Kasus Guru Pesantren Darunnajah Jakarta." *Al-Qadau*, 38–49. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v12i1.57310>.
- Matthew B. Milles, A Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*.
<https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Mufidah, Lailatul, dan Roziana Ainul Hidayati. 2022. "Analisis Peran Ganda Single Parent Dalam Pendidikan Anak Di Desa Sukomulyo Manyar Gresik." *Jurnal Mahasiswa Manajemen* 3 (01): 61.
<https://doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v3i01.1860>.
- Putra, Riko. 2023. "Pola pengasuhan orang tua dan peran guru dalam pendidikan awal anak." *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1): 1–15.
- Rapini, Titi, dan Naning Kristiyana. 2013. "Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Wanita Pegawai Lembaga Keuangan Perbankan Di)." *Jurnal Ekuilibrium* 11 (2): 62–69.
- Sugiyono, Dr. 2010. "Memahami penelitian kualitatif."
———. 2013. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R\&D."
- Sundari, Prabanita. 2023. "Psikologi keluarga dalam konteks orang tua tunggal (single parent)." *Khazanah Multidisiplin* 4 (1): 109–28.
- Suryani. 2017. "Peran Ganda pada Ibu yang Bestatus Single Parent," no. 1993: 14–40.
- Zakariah, M Askari, Vivi Afriani, dan K H M Zakariah. 2020. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.